

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pembahasan yang cukup kontroversial di kalangan umat Islam tentang permasalahan *isbal* sejak masa klasik hingga era modern sekarang ini. Merupakan suatu realita kebiasaan orang-orang yang terdahulu maupun sekarang baik disengaja maupun tidak disengaja, ataukah diiringi dengan rasa bangga atau sombong maupun tanpa ada rasa bangga dan sombong.

Penilaian tentang masalah ini harus menggunakan sudut pandang yang benar dan kacamata yang standar. Kalau seseorang ingin mengetahui kategori suatu hukum syar'i, tentunya harus memandang dengan kacamata *syari'at* bukan dengan *عطفة* ('*atifah*)¹ (kecenderungan perasaan) atau standar penilaian lainnya.

Betapa banyak orang yang melakukan dosa besar, namun dipandang hanya dengan sebelah mata saja.

Sebagai contoh bahwa banyak orang-orang yang ber-*fashion* dengan menggunakan sudut pandang model, stile dan trendi saja, seperti seorang perempuan yang berpakaian pendek bertelanjang dada dan panjang berlebihan dibawah kaki dan terbelah ditengah, ada juga seorang laki-laki yang berpakaian laksana sang raja yang menggunakan pakaian kebesarannya dengan sayap baju yang terurai panjang dibelakang berlebihan hingga terseret dan menggunakan celana panjang terjulur ke tanah dengan bangganya dilihat orang sehingga pemakai pakaian tersebut merasa dia yang paling hebat diantara yang lainnya. Namun ironisnya hal ini dipuji-puji dan dipertontonkan dihadapan halayak umum sehingga menjadi suatu imej yang sudah biasa dan tidak terfikir lagi oleh pemakai pakaian tersebut bahwa itu merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran yang telah diajarkan Rasul saw.

Sehingga sampai saat ini para masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya sudah banyak terbawa arus oleh *fashion* dalam model, stile dan trendi

¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119), Juz. 21, hal. 2996

yang sudah banyak jauh dan menyalahi panduan dan tatanan yang telah dicontohkan oleh Rasul saw.

Bertabarruj bagi kaum wanita dan menggerai rambut tanpa berjilbab dan berbagai model kesyirikan yang tersebar telah banyak dilakukan dimana-mana. Pelanggaran demi pelanggaran yang masuk kategori *kaba'ir* (dosa besar) terjadi tanpa disertai rasa penyesalan apalagi rasa bersalah.

Demikian halnya *isbal* (memanjangkan pakaian hingga di bawah kedua mata kaki bagi lelaki dan juga perempuan) termasuk dosa besar yang kurang diperhatikan oleh sebagian umat. Sementara hadis-hadis tentang larangan ber-*isbal* ria telah mencapai derajat *mutawatir*² maknawi, lebih dari dua puluh sahabat meriwayatkannya.

Barangkali telinga kita pernah mendengar sentilan bahwa *isbal* itu dilarang jika disertai dengan *takabbur*. Namun hukumnya Cuma *makruh* bila tidak mengandung unsur kesombongan dengan dalil, di antaranya :

1. Hadis-hadis yang berbicara tentang pengharaman *isbal*, selain ada yang bersifat *mutlaq*, juga ada yang *muqayyad* dengan kesombongan, sehingga hadis yang *mutlaq* harus diperjelas dengan hadis yang *muqayyad*.
2. Kisah Abu Bakr as-Siddiq (penjelasan *takhrij*-nya akan datang) yang melakukannya bukan karena sombong. Di hadapan syariat, saya dan Abu Bakar sama sederajat. Tindakan yang boleh dilakukan Abu Bakr, otomatis boleh juga saya kerjakan. Demikian juga *rukhsah* yang dikantongi Abu Bakr juga berhak saya dapatkan. Ini segelintir dari cara penolakan yang dipakai dalam menyikapi masalah ini.

² Secara etimologi, *mutawatir* berarti *tatabu'*, yakni berurut sedangkan terminologi yang digunakan dalam *Ulum al-Hadis* ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran tingkat rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu berdusta. Sedangkan kata *ahad* bentuk plural dari kata *wahid* yang berarti satu. Menurut istilah ilmu hadis, *ahad* adalah yang diberitakan oleh orang-orang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Penjelasan lebih rinci tentang istilah *mutawatir* dan *ahad* ini dapat dilihat pada kitab: Subhi as-Salih, '*Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hal. 146-147.

Metode penolakan terhadap petunjuk Rasul saw. yang satu ini begitu bervariasi. Marilah kita menganalisisnya melalui kajian dalil-dalilnya secara lengkap dan keterangan para ulama.

Sebelum jauh membahas permasalahan yang akan dikemukakan, perlu untuk diketahui bersama bagaimanakah bentuk dan model sarung Rasul saw.?, karena perintah untuk meneladani beliau dalam segala hal sangat perlu dalam kehidupan. Sebagaimana Allah swt. berfirman pada QS. Al-Ahzab: 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasul saw. suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat*"

Pada ayat lain Allah swt. juga berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 7. "*Apa yang diberikan Rasul Saw. kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt. Amat keras hukumannya*".

Selanjutnya Rasul Saw. berpesan dalam hadisnya yang diriwayatkan dari 'Irbad Ibn Sariyah yang ditakhrij oleh Ibn Majah:

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ³.

"...Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa ar-Rasyidun yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah (sunnah-sunnah tersebut) dengan geraham kalian. Dan hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang baru (dalam agama) karena sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid'ah."

Disamping itu juga bersabda Rasul Saw. pada Hadis yang diriwayatkan dari Anas Ibn Malik dan ditakhrij oleh Muslim:

...فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي⁴

"...Maka barang siapa yang tidak suka (membenci) sunnah-sunnahku maka ia bukan dari golonganku"

³ Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. I, hal. 467.

⁴ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. II, hal. 284.

Diantara sunnah-sunnah Rasul Saw. adalah adab berpakaian yang *syar'i*. Rasul Saw. telah memberi perhatian yang cukup besar tentang tata cara berpakaian karena penampilan luar menunjukkan apa yang ada didalam hati manusia. Oleh karena itu jika kita memperhatikan model pakaian manusia sekarang maka kita dapati masing-masing mereka memakai pakaian yang menggambarkan akhlak dan kepribadian mereka.

Sebagaimana yang diuraikan dalam Hadis berikut ini tentang batasan bagaimana seorang Muslim memakai pakaian atau sarung, yang diriwayatkan dari Sa'id al-Khudriy dan ditakhrij oleh Abu Dawud:

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ
أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرَ اللَّهُ إِلَيْهِ⁵

“Sarung seorang Muslim hingga tengah betis dan tidak mengapa jika diantara tengah betis hingga mata kaki. Segala yang dibawah mata kaki maka di neraka, barangsiapa yang menyeret sarungnya karena sombong maka Allah swt. tidak akan melihatnya”.

Maka dari itu, Sebelum jauh membahas tentang topik ini, perlu kiranya mengetahui hadis-hadis seputar masalah *isbal*.

Sebagaimana Hadis Rasul Saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan ditakhrij oleh al-Bukhari:

...مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ⁶

“Bercerita kepada kami Adam, bercerita kepada kami Syu'bah, bercerita kepada kami Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Maqburiy dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda : "Apa saja yang di bawah mata kaki dari pakaian atau sarung maka di neraka"

Disisi lain Rasul Saw. juga pertegas dalam sabdanya yang diriwayatkan dari 'Abdillah Ibn 'Umar dan ditakhrij oleh al-Bukhari:

⁵ Al-Hafiz Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. IV, hlm. 353.

⁶ Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. VII, hal. 243

...مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷

“Barang siapa yang menjulurkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat”.

Sebagai tambahan dalam memperjelas tentang *isbal* ini, telah diriwayatkan dari Ibn ‘Umar yang ditakhrij oleh at-Turmuziy:

...فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذِيُوهُنَّ قَالَ يُرْحِيْنَ شِبْرًا فَقَالَتْ إِذَا تَنَكَّشِفُ

أَقْدَامُهُنَّ قَالَ فَيُرْحِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁸

“Ummu Salamah berkata: “Apa yang harus dilakukan oleh para wanita dengan ujung-ujung baju mereka? Rasul saw. menjawab; “Mereka menurunkannya hingga sejengkal”. Kalau begitu akan tersingkaplah kaki mereka” jelas oleh Ummu Salamah, lalu Rasul saw. berkata; “Mereka turunkan hingga sehasta dan jangan melebihi darikadar tersebut”.

Demikian halnya, Sebagaimana uraian Hadis sebelumnya Rasul saw.

mempertegas lagi yang telah diriwayatkan dari Abu Zarr dan ditakhrij oleh Muslim sebagai berikut:

...ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ

فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا

رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَتَّانُ وَالْمُنْقِقُ سَلَعْتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ⁹

“Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak dilihat dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka adzab yang pedih”. Abu Dzar menceritakan : “Rasulullah mengulanginya sampai tiga kali”. “Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?” tanya Abu Dzar. Nabi menjawab: “Orang yang *isbal*, orang yang mengungkit-ngungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Alquran dari segi periwayatannya, statusnya disepakati sebagai *qat’i as-subut*, sedangkan Hadis Nabi hanya sebagian kecil yang berkedudukan sebagai *qat’i al-wurud*¹⁰ dan sebagian lagi, bahkan yang

⁷ Ibid. hal. 254

⁸ Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. IV, hal. 657.

⁹ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu’ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha*, (Istanbul: Daar Sahnun, 1413 H/ 1992 M), cet. II, Jld. II, hal. 465.

¹⁰ *Qat’i al-wurud* atau disebut juga *qat’i as-subut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedangkan *zanni as-subut* ialah nisbi atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenaran

terbanyak berkedudukan sebagai *zanni al-wurud*. Adapun Hadis Nabi yang berstatus *zanni al-wurud* mengindikasikan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam periwayatannya. Sehingga hal ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian terhadap otentitas Hadis tersebut.

Bila dilihat dari segi kualitas hadis, dapat diklasifikasikan kepada dua kategori: pertama, Hadis *Maqbul*, dan kedua, hadis *mardud*. Hadis yang termasuk dalam kategori pertama adalah Hadis yang berkualitas sahih dan hasan, sedangkan yang termasuk kategori kedua adalah hadis yang berkualitas *daif* dan *maudu'*

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *isbal* diduga kuat termasuk dalam kategori hadis *sahih li zatih*.

Dari beberapa hadis yang telah dicantumkan di atas dapat dijadikan sebagai latar belakang dalam masalah penelitian ini kemudian dapat mengantarkan kita untuk menuju penelusuran keabsahan Hadis yang mana lebih kuat untuk menopang kedudukannya, sehingga nantinya dapat dijadikan landasan kita untuk mengambil kebijaksanaan dalam berbuat dan berhujjah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pembahasan inti dari masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dan sebagai bahan kajian yang akan dijawab nantinya adalah: “Bagaimana Kualitas Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Isbal Ditinjau dari Sudut Pandang Sanad dan Matan dan Pengertiannya”

Maka dari itu, yang menjadi inti rumusan masalah atas kajian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas sanad hadis tentang *isbal*?
2. Bagaimana pula kualitas matan hadis tentang *isbal*?
3. Bagaimanakah pengertian *Isbal* dalam Hadis?

Ketiga hal ini nantinya akan menjadi objek inti penelitian, Sehingga dapat ditemukan kualitas sanad dan matan hadis yang akan dapat dijadikan suatu pegangan dalam hukum dan dalam berhujjah.

beritanya. Penjelasan lebih lanjut boleh dilihat kitab: Subhi as-Salih, '*Ulum al-Hadis wa Mustalhuuh*,...hal. 151.

C. Batasan Istilah Penelitian

Perlu kiranya penulis kemukakan tentang batasan istilah yang harus diketahui bersama dengan maksud untuk menyelaraskan pemahaman akan akar kata *isbal*, dapat kita lihat dalam kamus *Lisan al-‘Arab*:

Pertama: kata *أَسْبَلَ* (*asbala*)

وَأَسْبَلَ إِزَارَهُ: أَرْحَاهُ. وَامْرَأَةٌ مُسْبِلٌ: أَسْبَلَتْ ذَيْلَهَا. يُقَالُ: أَسْبَلَ فُلَانٌ ثِيَابَهُ إِذَا طَوَّهَا وَأَرْسَلَهَا إِلَى الْأَرْضِ.¹¹

"*Ia telah meng-isbal kainnya: menggeraikannya. Seorang perempuan yang Musbil: ia telah memanjangkan pakaiannya. Dikatakan: seseorang telah mengisbal pakaiannya apabila ia memanjangkannya, dan menggeraikannya hingga menyeret tanah.*"

Dari makna kata di atas dapat dipahami bahwa kata *isbal* mengandung arti menggeraikan atau memanjangkan pakaian atau sarung secara berlebihan sehingga menyeret tanah.

Kedua: kata *جَرَّ* (*jarra*)

جَرَّ يَجْرُ إِذَا جَنَى جِنَايَةً. وَالْجَرَّ: الْجُرَيْرَةُ، وَالذَّنْبُ، وَالْجُرَيْرَةُ: الذَّنْبُ وَالْجِنَايَةُ يَجْنِيهَا الرَّجُلُ. أَيْ جَنَى عَلَيْهِمْ جِنَايَةً.¹²

"*Ia menarik/ mengalirkan/ menjalankan/ membiasakan diri dalam melakukan kesalahan atau dosa. Mengalirkan: Membiasakan diri, dan mengalirkan: Perbuatan dosa atau kriminal yang biasa dilakukan oleh laki-laki, atau telah terbiasa melakukan dosa dalam dirinya secara berkepanjangan.*"

Dari makna kata di atas dapat dipahami bahwa orang yang terbiasa dalam dalam berbuat kesalahan berarti itu telah menunjukkan tentang kepribadian seseorang tersebut. Maka dapat dikatakan juga bahwa seseorang yang terbiasa memanjangkan pakaian dan atau sarungnya dapat juga dikatakan bahwa ia memang memiliki kepribadian yang suka memanjang-manjangkan sesuatu dan berlebihan.

¹¹ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1119), Juz. 21, hal. 1930

¹² *Ibid*, hal. 594

Ketiga: kata وَطِئَ (wati'a)

الْوَطْءُ بِالْقَدَمِ وَالْقَوَائِمِ. يُقَالُ: وَطَّأْتُهُ بِقَدَمِي إِذَا أَرَدْتَ بِهِ الْكَثْرَةَ. وَبَنُو فُلَانٍ يَطْوُونَهُمُ الطَّرِيقَ، أَيْ أَهْلُ الطَّرِيقِ.¹³

“Menginjak/ menimpa dengan telapak kaki dan tumit. Dikatakan: saya telah menginjak/ menimpanya dengan telapak kaki, jika engkau menginginkan injakannya banyak. Golongan si Pulan menginjak/ menimpa jalan mereka, atau penduduk/ pelaku jalan”.

Dari makna kata di atas dapat dipahami bahwa menginjak atau menimpa, yang dimaksud adalah pakaian atau sarung yang dipakai terjulur hingga terpijak dan terinjak di jalanan.

Julur, menjulur v keluar memanjang (seperti lidah dari mulut ular, cecak, dan sebagainya): lidah ular itu ~ menangkap mangsa; menjulurkan v mengeluarkan memanjang: pemuda itu pun masuk ke kereta kelas dua, lalu ~ kepalanya dari jendela;¹⁴

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat ditinjau hadis berikut ini, diriwayatkan dari Salim Ibn ‘Abdillah dan ditakhrij oleh Muslim:

...مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرَحِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتَ بِمَنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءَ¹⁵

“...Barang siapa yang menyeret/ menjulurkan pakaiannya (di tanah) karena unsur kesombongan, maka Allah swt. Niscaya tidak akan melihatnya pada hari kiyamat. Lalu berkata Abu Bakr; Wahai Rasul saw. sesungguhnya suatu ketika salah satu sisi bawah sarungku melorot dan terseret-seret, kecuali kalau aku senantiasa menjaga sarungku dari isbal, hal itu tidaklah sesekali unsur disengaja, maka Nabi saw. bersabda; Engkau bukanlah dari golongan orang-orang yang berbuat demikian itu karena sombong”.

¹³ Ibid, hal. 4862.

¹⁴ Anton M Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, cet. I, 1988), hal. 645.

¹⁵ Imam Abi al-Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Mausu'ah as-Sunnah ...* Jld. II, hal. 1651.

Secara sepintas dapat dipahami dari Hadis yang dikemukakan di atas bahwa pakaian yang terjulur/ melorot tanpa disengaja atau tidak dikarenakan unsur sombong, dalam hal ini bagi Abu Bakr tidak masalah dalam penilaian Rasul Saw., karena beliau sudah dapat melihat kepribadian Abu Bakr as-Siddiq dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana diketahui bersama dari riwayat yang diceritakan bahwa terjulurnya pakaian Abu Bakr dikarenakan kondisi tubuhnya yang kurus sehingga menyebabkan hal yang demikian.

Dari beberapa pengertian dan batasan istilah di atas merupakan suatu rambu pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, supaya tidak bercampur dengan pembahasan lain yang nantinya memungkinkan kesalahan dalam pemahaman di kala membaca, dengan harapan tidak keluar dari batas-batas penelitian.

Bila istilah kata sudah diuraikan secara bersamaan, maka kita akan dapat memahami kata kunci yang dipergunakan dalam penelitian yang dimaksud, sehingga tidak ada kekeliruan lagi dalam membaca tulisan ini.

D. Tujuan Penelitian

Setelah diuraikan topik masalah dan rumusannya yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, maka berikut ini akan dikemukakan serangkaian tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas Sanad hadis-hadis tentang *isbal*.
2. Untuk mrngetahui kualitas Matan hadis-hadis tentang *isbal*.
3. Untuk mengetahui pengertian *isbal* dalam Hadis.

Sehingga dari penelitian yang dilakukan ini dapat diketahui bersama tentang kualitas Sanad dan Matan hadis serta pengertian *isbal* dalam hadis dan kedudukannya dikalangan umat Islam khususnya, sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan dalam berhujjah.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian berkonsekwensi mempersembahkan suatu hal yang bermanfaat dan tepat guna bagi pembaca, diharapkan dapat menambah khazanah

pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang *isbal* di kalangan umat Islam sendiri yang terkadang telah menjadi polemik berkepanjangan.

Di samping itu juga untuk menelusuri kualitas sanad dan matan hadis tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam kehidupan sosial yang memang sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasul saw. semasa hidupnya bersama para sahabat lalu disampaikan kepada *tabi'in* selanjutnya *tabi' tabi'in* secara estapet sehingga sampai kepada kita sekarang ini melalui periwayatan-periwayatan hadis yang dijadikan sumber hukum kedua setelah Alquran.

F. Kajian Terdahulu

Permasalahan *isbal* dapat kita lihat melalui penjelasan dari Syeikh Usaimin, ia menjelaskan bahwa meng-*isbal*-kan pakaian ada dua bentuk; Pertama, menjulurkan pakaian hingga ke tanah dan menyeret-nyeretnya. Kedua, menurunkan pakaian hingga di bawah mata kaki tanpa berakar pada kesombongan.¹⁶

Bentuk yang pertama adalah orang yang pakaiannya *isbal* hingga sampai ke tanah dengan menyeret-nyeretnya disertai kesombongan. Rasul Saw. telah menyebutkan pelakunya menghadapi empat hukuman, yakni:

- Allah swt. tidak akan berbicara dengannya pada hari kiamat,
- Allah Swt. tidak akan melihatnya,
- Tidak pula mensucikannya,
- dan akan mendapat 'azab yang pedih di hari kiamat.

Inilah merupakan gajaran bagi orang-orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.

Al-Hafiz ibn Hajar mengatakan dalam kitabnya *Fath al-Bary*, yang kemudian dimuat dalam kitab *Larangan Berpakaian Isbal* hasil karya Abu Hafs Muhammad Tasyrif mengemukakan bahwa; “setelah menyebutkan hadis-hadis tentang *isbal*, maka hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa melakukan *isbal*

¹⁶ Abu Abdil Muhsin Firanda, *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal* (Jakarta: Maktabah Abu Salma al-Asari, t.t.), hal. 18.

yang disertai dengan kesombongan merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Adapun jika dilakukan dengan tidak disertai rasa sombong maka sesuai dengan zahir hadis-hadis tersebut juga diharamkan”.¹⁷

Bentuk yang kedua memanjangkan pakaian (melewati mata kaki) itu merupakan indikasi kesombongan, dan merupakan *zari'ah* (sarana yang mengarah/ membawa) kepada kesombongan. Sedangkan syariat Islam telah mencegah hal-hal yang dapat membawa kepada yang diharamkan, dan bahwasanya hukum sarana itu sama halnya dengan hukum tujuan.¹⁸

Demikian juga halnya al-Hafiz Ibn Hajr menjelaskan dalam kitabnya *Fath al-Bary* pada juz 10 halaman 264, kemudian dinukil oleh Abu Hafs Muhammad Tasyrif dalam kitabnya *Larangan Berpakaian Isbal* sebagai berikut: “Sesungguhnya *isbal* itu memanjangkan/ menjulurkan pakaian, sedangkan memanjangkan pakaian itu mengindikasikan adanya kesombongan, sekalipun orang yang memakainya tidak bermaksud demikian”.¹⁹ Selanjut perkataan ini diperkuat lagi dengan adanya periwayatan hadis dari Abu Taimiyah al-Huzaimy yang ditakhrij oleh at-Turmuzi, dinyatakan bahwa hadisnya *marfu`* sebagai berikut:

...وَأَنْزَرِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنْ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ²⁰

“Jika kamu berpakaian hendaklah sebatas mata kaki dan hindari olehmu akan *Isbal* kain sarung karena sesungguhnya *Isbal* kain sarung bahagian dari kesombongan dan Allah swt. tidak menyukai kesombongan”

Sepanjang pengetahuan penulis sudah ada beberapa karya tulis yang membahas tentang polemik berpakaian *isbal* diantaranya buku tentang *Larangan berpakaian Isbal* hasil karya Abu Hafs Muhammad Tasyrif Ibnu ‘Aly Asbi Al-Butony Al-Ambony, dan buku *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal* hasil karya Abu Abdil Muhsin Firanda. Kitab-kitab tersebut lebih cenderung membahas

¹⁷ Abu Hafs Muhammad Tasyrif, *Larangan Berpakaian Isbal* (Solo: at-Tibyan, t.t), hal. 32

¹⁸ *Ibid.* hal. 47

¹⁹ *Ibid.* hal. 55

²⁰ Abu ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah, *Mausu'ah as-Sunnah ...*, Jld. IV, hal. 675

tentang *khilafiyah* saja. Namun pada penelitian ini penulis ingin meninjau keabsahan kualitas sanad dan matan hadis tersebut, baik dari *mutlaq* dan *muqayyad*.

Setelah ditelusuri beberapa uraian hadis dalam kajian terdahulu ini, Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa Allah swt. merupakan pemilik apa yang ada di langit dan di bumi serta segala isinya dan tidak menyukai kesombongan, bila dibandingkan dengan manusia yang lemah dan hina dina ini berpakaian dengan unsur rasa sombong dan congkak, maka sudah sepantasnya mereka itu menerima ganjaran yang sebagaimana telah diuraikan dalam Hadis.

Di sisi lain juga, ada yang beranggapan bahwa berpakaian *isbal* bila tidak dilandasi rasa sombong dan angkuh, maka tidak menjadi masalah, karena yang dilihat adalah niat hatinya.

Maka dari itu dilakukan penelitian ini untuk menelusuri kualitas dan validitas hadis tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah sanad dan matan hadis-hadis tentang *isbal*.

Sanad merupakan rangkaian para periwayat hadis, sedangkan matan merupakan materi (isi) hadis diriwayatkan. Untuk menentukan kualitas suatu hadis, harus dilakukan penelitian terhadap kedua aspek tersebut. Penelitian sanad dalam istilah ilmu hadis disebut *naqd al-kharij* (kritik ekstern), sedangkan penelitian matan disebut dengan *naqd ad-dakhil* (kritik intern). Adapun buku yang menjadi acuan metodologis di dalam penelitian sanad adalah buku: *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* hasil karya: Mahmud at-Tahhan, *Turuq Takhrij Hadis Rasul Saw* hasil karya: Abu Muhammad al-Mahdi Ibn ‘Abd al-Oadir ‘Abd al-Hadi, kemudian buku *Metodologi Penelitian Hadis Nabi dan Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Tela’ah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hasil karya: M. Syuhudi Ismail.

Adapun buku yang menjadi pedoman dalam kritik matan digunakan kitab *Maqayis Ibn Jauzi fi Naqd Mutun as-Sunnah*, hasil karya: Musfir Garamullah ad-Damini, dan kitab *Manhaj Naqd al-Matn*, hasil karya: Salah ad-Din Ahmad al-Idibi.

a. Metode Penelitian Sanad

Langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian terhadap sanad ada empat cara.

1. Melakukan *Takhrij al-Hadis*,²¹ yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sumber sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan.
2. Melakukan *al-I'tibar*²² yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu sehingga akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar* ini, dibuatnya skema untuk seluruh sanad hadis yang diteliti.
3. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya. Dalam meneliti pribadi periwayat, ada dua hal yang harus diteliti, yaitu keadilan dan ke-dabit-annya. Oleh karena para periwayat mulai generasi sahabat Nabi sampai generasi *mukharrij al-hadis* telah tidak dapat dijumpai lagi secara fisik, maka informasi tentang kapasitas

²¹ Ada beberapa pengertian yang terkandung dalam terminologi *at-takhrij*: Pertama; Dalam pengertian mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya, dimana suatu hadis keluar dari jalan mereka. Kedua; Mengeluarkan hadis dari beberapa kitab, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau gurunya, atau temannya, atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan. Ketiga; Menunjukkan kitab-kitab sumber hadis, dan menisbatkannya dengan cara menyebut para perawinya, yaitu para pengarang kitab-kitab sumber hadis tersebut. Pengertian yang lebih populer menurut at-Tahhan adalah pengertian yang ketiga sehingga ia mendefinisikannya, dengan pengertian menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan. Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991), hal. 8-10.

²² Kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat ada tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud *mutabi'* adalah periwayat yang bersifat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat, sedangkan *syahid* merupakan periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi Saw dan untuk sahabat Nabi Saw. dapat dilihat pada; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. I, hal. 52.

intelektual dan kualitas pribadi para periwayat diperoleh melalui dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik para periwayat hadis (*al-jarih wa al-mu'addil*).²³

Selanjutnya untuk menetapkan kualitas perawi, penulis berpedoman kepada kaidah-kaidah '*ilm al-jarh wa at-ta'dil*. Dengan tujuan untuk mengetahui ke-*muttasil*-an sanad untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad, disamping mengadakan penelitian terhadap periwayatan hadis, mencatat dan mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat merupakan hal yang penting untuk dilakukan.²⁴ Metode periwayatan tersebut dapat dipahami dari terminologi yang digunakan.

Selain dari hal tersebut di atas, yang termasuk aspek penelitian sanad adalah penelitian tentang *syuzuz* dan '*illah*. Untuk mengetahui sanad hadis yang mengandung *syuzuz* dan '*illah* maka dihimpun sanad yang sama atau semakna dengan matan hadis yang menjadi objek penelitian ini. Setelah itu, maka dilakukan perbandingan antara sanad-sanad yang ada.

4. Mengambil kesimpulan (*natijah*). Setelah meneliti *rijal al-hadis* secara mendalam dan mengkonfirmasi dengan kaidah kesahihan sanad hadis, langkah berikutnya adalah menyimpulkan kualitas hadis-hadis tersebut. Hasilnya bisa berkualitas *sahih*, *hasan* atau *da'if*.²⁵

b. Metode Penelitian Matan

Dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis, ada dua unsur yang menentukan kualitas matan hadis tersebut, yakni *syuzuz* dan '*illah*. Adapun langkah operasional dalam penelitian matan dapat ditempuh dengan empat tahap:

²³ Untuk mengetahui kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam mengetahui biografi dan kualitas para periwayat adalah kitab; *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* hasil karya al-Mizzi. Kitab *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, *Tazkirah al-Huffaz*, hasil karya az-Zahabi. Kitab *Taqrib at-Tahzib*, dan *Tahzib at-Tahzib*, keduanya hasil karya Ibn Hajar al-Asqalani. Kitab *ad-Du'afa as-Saghir*, hasil karya al-Bukhari. Dan kitab *al-Majruhin min al-Muhaddisin wa ad-Du'afa wa al-matrukin*, hasil karya Muhammad Ibn Hibban al-Busti.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang 1995), cet. II, hal. 128.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, hal. 41-120.

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan matan yang semakna. Terjadinya perbedaan redaksi hadis bukan hanya disebabkan oleh adanya periwayatan hadis *bi al-ma'na*, akan tetapi juga ada kemungkinan disebabkan kekeliruan dari periwayatnya sendiri. Untuk mengetahui susunan lafal hadis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya berasal dari Rasul Saw., metode perbandingan (*muqaranah*) menjadi sangat penting untuk dilakukan, yaitu membandingkan lafal-lafal matan hadis yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan hadis. Dalam meneliti kandungan matan, perlu diperhatikan matan-matan hadis yang mempunyai topik yang sama. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka dilakukan perbandingan terhadap kandungan matan hadis yang diteliti dengan matan hadis-hadis lain yang mempunyai topik yang sama. Apabila hasilnya sama, maka dapat dikatakan final kegiatan penelitian. Apabila terjadi sebaliknya, maka ditempuh cara-cara penyelesaian hadis-hadis yang kontradiktif. Penyelesaian hadis yang saling bertentangan dapat dilakukan melalui empat cara:
 - a. Mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan (*al-jam'u wa at-taufiq*).
 - b. Menasakhkan salah satu hadis yang bertentangan (*an-nasikh wa al-mansukh*).
 - c. Memilih salah satu dalil yang lebih kuat (*at-tarjih*).
 - d. Menanggihkan penerapan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*at-tawaqquf*).
4. Menyimpulkan hasil penelitian. Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan hasilnya. Hasil dari penelitian matan hanya dua macam saja, yakni *sahih* dan *da'if*.²⁶

²⁶ *Ibid.* hal. 122-144.

2. Sumber Data Penelitian

Landasan penelitian ini berpegang pada dua sumber kategori yang menjadi bahan rujukan, yaitu:

Pertama; sumber data primer (sumber rujukan utama), yaitu berupa kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub as-Sittah* (kitab-kitab induk Hadis yang enam) yaitu: *al-Jami' as-Sahih al-Bukhari* oleh Abu Abdullah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim as-Syafi'I al-Bukhari (810-870 M), *Sahih Muslim* oleh Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairy an-Naisabury (820-875 M), *Sunan Abi Daud* oleh Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as Ibn Ishaq As-Sijistani (817-889 M), *Sunan al-Jami' at-Tirmizi* oleh Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surrah (824-892 M), *Sunan an-Nasai* oleh Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sinan al-Khurassani an-Nasai Abu Abd ar-Rahman (839-915 M), *Sunan Ibn Majah* oleh Abu 'Abdullaah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini (824-887 M),

Demikian juga kitab *al-Mu`jam wa al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J. Wensinck dkk yang diterjemahkan oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi, sebagai bahan rujukan dalam menelusuri hadis-hadis yang akan dicari. Adapun untuk meneliti para perawi Hadis, dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah* oleh al-Hafiz Ibn Hajr al-'Asqalani (852 H/ 1449 M), kemudian kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* oleh Ibn Hatim (327 H), selanjutnya kitab *Tazhib at-Tahzib* oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, dan ada juga beberapa kitab lain yang berkaitan dengan kitab biografi para perawi Hadis.

Kedua; sumber data sekunder, merupakan sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian, yang demikian itu merupakan bahan penentu untuk menyelesaikan topik kajian dalam setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab lain yang memberikan tambahan informasi dan wawasan tentang *isbal*.

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Objek dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Hadis-hadis Nabi saw. yang ada dalam *Kutub Ahadis an-Nabawi*, sehingga dalam proses

pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana yang telah diuraikan oleh Nawir Yuslem dalam bukunya *Metode Penelitian Hadis*²⁷ sebagai berikut:

- a. *Takhrij al-Hadis*, yakni penelusuran atau pencarian Hadis yang berhubungan dengan objek penelitian ini yang terdapat pada berbagai Kitab Induk Hadis sebagai sumbernya asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap sanad dan matan Hadisnya.
- b. *I'tibar Asanid*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas akan Jalur Sanad, Nama-nama Perawi, dan Metode Periwiyatan yang dipergunakan setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad-sanad yang ada. Disamping itu untuk memudahkan pelaksanaan *i'tibar* tersebut maka dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti, sehingga dari pelaksanaan *i'tibar* tersebut maka akan diketahui sanad dari Hadis yang mempunyai *muttabi`* dan *syahid*.²⁸
- c. *Tarjamt ar-Ruwat* atau *Naqd as-Sanad*, yakni kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi Hadis, yang meliputi kualitas pribadinya berupa keadilannya, dan kapasitas intelektualnya berupa ke-*dabit*-annya, yang dapat diketahui melalui biografi, informasi *ta'dil* atau *tarjih*-nya dari para ulama kritikus Hadis.
- d. *Turuq ada' al-Hadis*, setelah melakukan *Tarjamt ar-Ruwat* atau *Naqd as-Sanad*, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap metode periwiyatan yang dipergunakan oleh para perawi Hadis, yaitu yang berkaitan dengan lambang-lambang atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwiyatan Hadis tersebut. Maka dari kegiatan ini dapat diketahui sejauh mana tingkat akurasi metode periwiyatan yang dipergunakan oleh para perawi dalam meriwiyatkan Hadis.
- e. *Naqd al-Matan*, dalam melakukan penelitian *Naqd al-Matan* (Kritik Matan) dapat dilakukan dengan melalui perbandingan-perbandingan,

²⁷ Nawir Yuslem, *'Ulum al-Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 43.

²⁸ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.

seperti memperbandingkan *al-Hadis* dengan *al-Quran*, *al-Hadis* dengan *al-Hadis*, selanjutnya bisa juga dilakukan dengan memperbandingkan *al-Hadis* dengan peristiwa dan kenyataan sejarah secara nalar atau rasio.²⁹ Dengan menghimpun Hadis-hadis yang akan diteliti, dan melakukan perbandingan secara cermat, akan dapat ditentukan tingkat akurasi atau ke-*sahih*-an teks (matan) Hadis yang sedang diteliti. Sebagaimana Ibn al-Mubarak (118-181 H) mengatakan “Untuk memperoleh keotentikan suatu pernyataan, maka seorang peneliti harus melakukan perbandingan dari pernyataan-pernyataan beberapa orang ulama antara yang satu dengan yang lainnya”.

Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka akan diolah dengan menggunakan metode induktif; yakni proses berfikir yang bertolak dari sejumlah data yang khusus dan selanjutnya diambil kesimpulan dengan cara generalisasi atau analogi yang mengacu kepada kritik sanad dan kritik matan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para Ulama Hadis, seperti yang termuat dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*, kitab *Rijal al-Hadis* dan kitab *Naqd al-Matan al-Hadis*.

Sehingga nantinya metodologi penelitian yang digunakan dapat mengantarkan penulis kepada kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan di persidangan khususnya dan di kalangan pembaca umumnya.

H. Sistematika Pembahasan Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab pembahasan, dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab permasalahan pula sebagaimana yang terstruktur berikut ini:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

²⁹ Al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matan al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* (Tunisia: Muassasah ‘Abd al-Karim, 1991), hal. 456

Bab II membahas Paradigma *isbal*, pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian *isbal*, permasalahan *isbal*, dan pandangan ulama tentang *isbal*.

Bab III akan membahas tentang Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang *Isbal*, kemudian dalam bab ini akan dikemukakan pengenalan tentang kaedah kesahihan sanad, dan kaedah kesahihan matan, identifikasi hadis *isbal*, klasifikasi hadis *isbal*, *takhrij al-hadis* tentang *isbal*, *i'tibar as-sanad* tentang *isbal*, *tarjamah ar-ruwat* dan *naqd as-sanad*, *natijah as-sanad* dan *al-matan*, *syarah* dan *fiqh al-hadis* tentang *isbal*.

Bab IV membahas Analisis peneliti Tentang Hadis *Isbal*, pada bab ini juga akan mengkaji tentang mutlaq dan muqayyad hadis *isbal*, analisis terhadap sanad dan matan hadis, dan juga akan dikemukakan tentang larangan *isbal*.

Bab V adalah Penutup, berisi tentang Kesimpulan, dan Saran-Saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.